

BAB IV
EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN KAUM SANTRI
(TELAAH ATAS PEMIKIRAN KH ABDURRAHMAN WAHID TENTANG
KURIKULUM PESANTREN)

A. Historisitas Pendidikan Kaum Santri dan Kiprah KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur)

Masyarakat Arab pra Islam tidak mempunyai sistem pendidikan formal, adalah konteks yang akan menjadi berbeda ketika Islam lahir dan kali pertamanya berkembang untuk menyebutnya sistem, usaha pendidikan Islam semacam ini selanjutnya dikenal sebagai bentuk transformasi besar-besaran oleh Azyumardi Azra.¹

Upaya integrasi kedua sistem tradisional dan sekuler ini sebenarnya tidak jelas dimulai sejak kapan, namun yang jelas pada abad ke-18 mulai nampak wujudnya yang sempurna hingga masa sekarang. Menggabungkan kualitas-kualitas kedua sistem pendidikan ini akhirnya kian umum berlaku di kalangan cendekiawan muslim guna meningkatkan kualitas siswa didik di segala aspek kehidupan; baik kualitas intelektualitas mereka, dan kualitas kritis sumber penggerak kemajuan.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)*, dalam. Charles Micheal Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam: Sejarah Dan Peranannya Dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*, Terj. H. Afandi, Hasan Asrori, (Jakarta: Logos, 1994), V.

Pesantren², dalam satu sisi yang obyektif, adalah lembaga pendidikan Islam yang mengalami langsung proses penginterasian diatas. Dalam pada itu, pesantren memiliki karakteristik persambungannya dengan watak tarekat dan masa kehidupan beragama pra-Islam di Nusantara. Dikarenakan berhubungan langsung dan memiliki karakteristik inilah yang menyebabkan pesantren memiliki sejarah masa lampau yang sangat kompleks.

Pesantren sarat dengan nilai-nilai *normative*, tidak peduli asal-usulnya yang serba urban. Orientasi yang serba *fiqih* dalam tubuh pesantren inilah yang justru mendorong makin kuatnya kedudukan nilai-nilai *normative* tersebut. Penghayatan yang serba *normative* itu memunculkan idealisme kemandirian pesantren sebagai watak utama sistem pendidikannya. Hanya saja, kemandirian lalu menjadi sesuatu yang rawan, ketika ia kehilangan tumpuan normatifnya, yakni ketika pegawai atau suruhan orang tidak dipandang buruk oleh agama. Apalagi ketika orientasi *fiqih* sendiri mengalami kemunduran.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tradisional mempunyai ciri khas, pesantren memiliki keilmuan tradisi yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Dalam hal ini pesantren, merupakan simbiosis antara

² Pondok pesantren, dua patah kata yang mengungkapkan masa lampau yang kompleks ini, dipaparkan Abdurrahman Wahid berasal dari kata *funduk* yang berarti tempat warga tarekat menyepi dari pola hidup sehari-hari. Sedangkan pesantren dalam pada itu menunjuk pada asal-usul pra-Islam ketika para ahli agama Hindu dan Budha mulai mendalami agama baru mereka, Islam, di bawah bimbingan ulama, guru, yang dituakan yang dalam bahasa Arab disebut *syaiikh* dan dalam bahasa Jawa disebut *Kiai*. Pesantren sebenarnya merupakan lembaga perkotaan, sebab pusat-pusat kehidupan muslimin pada mula sejarahnya berada di pulau Jawa, terletak di pesisir sebelah utara, di kota-kota perdagangan. Dan pesantren sebagai tempat mencari ketenangan justru terletak di tengah kesibukannya, seperti Sinagog Yahudi, atau Biara Budha di Asia Tenggara, bukan seperti Kristen di Timur Tengah dahulu, yang letaknya di tengah kesepian gurun. Lihat dalam Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 55.

pelestarian nilai-nilai moral yang sudah menjadi tradisi dan bahkan menjadi lembaga keagamaan (Islam) di tengah masyarakat.³

Penelitian tentang pesantren menyebutkan, pesantren sudah hadir di bumi nusantara seiring dengan penyebaran Islam di bumi Negara Indonesia ini. Ada yang menyebutkan, pesantren sudah muncul sejak abad akhir abad ke-14 atau awal ke-15, didirikan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Sunan Ampel.⁴

Dalam sejarah bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan yang sudah lama terkenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*).⁵ Disamping itu juga sebagai agent perubahan sosial (*agent of change*), dan pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari ketertindasan, kebutuhan moral, politik, kemiskinan. Pondok pesantren dari sudut historis kultural bisa di dikatakan sebagai *cultural centre* Islam yang disah dan dilembagakan oleh masyarakat.⁶

Sejarah perkembangan pesantren dapat dilihat dari dua segi yaitu: 1) pesantren berasal dari kata *santri* yang berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti melek huruf, hal ini didasarkan pada kelas sosial sebagai *kelas literacy*, yaitu orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa arab, 2) pesantren berasal dari kata dasar santri dan diimbuhi *pe* dan akhiran *an*,

³ M. Fudholi Zaini dkk, *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), 69-71.

⁴ Marwan Saridjo et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 22.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman*, dalam *Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 210.

⁶ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 77.

dalam bahasa Jawa sering di sebut dengan *cantrik* yang berarti orang selalu mengikuti guru kemanapun guru pergi.⁷

Lebih rinci Karel A. Stenbrink, menguraikan bahwa pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal, seorang kiai mengajar santri-santri dengan kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab seperti al-Qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqidah dan ilmu kalam, *fighi* dengan usul *fighi*, hadist dengan *musthollah* hadist, bahasa Arab dengan ilmu alatnya, seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, *bad* dan *arudl*, *tarikh manthiq* dan *tasawuf*. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan yaitu abad 12 sampai abad 16.⁸

Dapat dipahami secara jelas bahwa sejarah perkembangan pondok pesantren sudah ada sejak pra kemerdekaan dan juga ikut eksis dalam memberikan kontribusinya dalam peningkatan sumberdaya manusia pada bangsa dan Negara Indonesia sampai saat ini.

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pesantren secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan

⁷ Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 99.

⁸ Stenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 112.

perkembangan zaman era globalisasi.⁹ Meski demikian, menurut Gus Dur pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan. Dalam hal modernisasi ini ia berlandaskan pada maqolah sebagaimana berikut:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih relevan”.¹⁰

Selain itu, menurutnya dalam melakukan modernisasi tersebut pesantren juga harus mampu melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Dengan ini, sebenarnya Gus Dur hendak mengatakan bahwa peran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan semata, namun juga mampu memberikan sumbangsiah yang berarti serta membangun system nilai dan kerangka moral pada individu dan masyarakat. Dengan cara demikian, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang mendidik manusia untuk bisa menjalani kehidupan dalam arti yang sesungguhnya.¹¹ Lebih lanjut, berdasar latar ini menurut Gus Dur pesantren seharusnya menyelenggarakan pendidikan umum. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus

⁹ Ahkamul Fuqoha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes NU (1926-199). (Surabaya: LTNU Jatim dan Diantama Lembaga Studi dan Pengembangan Pesantren, 2005), 1.

¹⁰ Taju Din 'Abdul Wahhab Ibn 'Ali As-Subki, *Jam'ul Jawami' Fi Usulil Fiqh*, 89.

¹¹ *Ibid.*, 353.

juga memiliki ilmu yang kuat secara seimbang. Gus Dur menginginkan, Agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang ending berguna untuk perkembangan masyarakat itu sendiri.¹²

Dengan dasar di atas, Gus Dur menginginkan ada perubahan pada kurikulum pesantren. menurutnya, kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual-kritis anak didik. Terkait yang terakhir ini semisal dengan melebarkan pembahasan fiqh antar madzhab. Namun, sebagaimana ia tuturkan sebelumnya, bentuk kurikulum tersebut tetap harus dalam asas yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak sampai menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. Dalam arti jangan sampai pesantren mengajarkan ketrampilan saja ataupun sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, tetapi keduanya harus dalam porsi yang seimbang.

Kemudian terkait dengan pembelajaran, Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Ia sangat menolak system pembelajaran yang doktriner

¹²Islam Kita, Islam Kosmopolitan, Mengurai Hubungan Agama dan Negara, Tabayun Gus Dur dan beberapa buku atau artikel karyanya yang lain. Singkatnya, konsep pendidikan Gus Dur ini ialah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau 5 Abdurrahman Wahid. *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: LKiS, 1998), 153.

dan banking yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik.¹³

Sedangkan terkait dengan Guru dan pemimpin menurut Gus Dur harus dilakukan perpaduan antara bercorak karismatik dengan corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern.¹⁴

Kesemua konsep pendidikan anak pertama dari KH. Wahid Hasyim ini sebenarnya sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan paradigma, yakni demokrasi, inklusifme agama, dan pembelaannya terhadap kau mmustadl'a fin. Keyakinan- keyakinan ini terlihat jelas dari belantara pemikirannya yang terkodifikasi dalam karya-karyanya, semisal dalam buku Tuhan Tak Pelu Dibela, Islamku Islam Anda. Demikianlah pesantren didefinisikan oleh pengamatnya baik yang berasal dari dalam maupun dari luar pesantren, di mana variasi yang dihasilkan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut disebabkan perbedaan semacam itu, justru semakin menambah khazanah dan wacana yang sangat diharapkan secara akademis.

Gus Dur juga menginginkan agar kurikulum pesantren memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja. Untuk kalangan dunia kerja, baik dalam bidang jasa maupun dalam bidang perdagangan dan ke ahlian lainnya, pesantren harus bisa memberikan masukan bagi kalangan pendidikan, tentang ke ahlian apayang sesungguhnya di butuhkan oleh lapangan kerja yang di era globalisasi seperti sekarang ini demikian cepat dan beragam. Seiring dengan berubah arah kurikulum di atas, Gus Dur juga menekankan pentingnya

¹³Abdurrahman Wahid. "Pendidikan Kita dan Kebudayaan".[http://www. Gus Dur.net/indonesia/index](http://www.GusDur.net/indonesia/index). diakses tanggal 22 Juli 2008.

¹⁴ Abuddin Nata, *Tokoh Pembaharuan*, 360.

menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan catatan penguasaan ilmu agama harus di beri porsi yang cukup besar dalam kurikulum pesantren tersebut. Porsi tersebut dapat di berikan dalam ukuran besar secara kualitatif dan bukan dalam segi kuantitatif. Dengan kata lain, modernisasi kurikulum pesantren harus tetap berada pada jati dirinya, karena dengan cara demikian itulah, dunia pesantren tidak akan kehilangan jati dirinya. Namun demikian, semua itu pada akhirnya kembali kepada kemauan pengelolanya.

Karena demikian besar peran yang dimainkan oleh pengelolanya yang berada di tangan kiyai, maka untuk membawa berbagai kemajuan sebagai mana tersebut di atas, perlu diikuti dengan upaya mengubah kepemimpinan kiai, yaitu mengubah dari gaya kepemimpinan kiai yang mengekang kebebasan, kepada gaya dan kepemimpinan kiai yang demokratis, terbuka, dan berpandangan jauh kedepan. Sehubungan dengan ini, Gus Dur lebih lanjut mengatakan bahwa kepemimpinan karismatik pada tahap-tahap pertama amat di perlukan, tetapi pada tahap selanjutnya banyak kerugian yang di timbulkannya. Kerugian tersebut, adalah *pertama*, munculnya ketidakpastian dalam perkembangan pesantren yang bersangkutan, karena semua hal bergantung pada keputusan kiai sendiri. *Kedua*, sulitnya keadaan bagi tenaga-tenaga pembantu kiai karena sulitnya menjadi calon pengganti yang kreatif untuk mencoba mengembangkan pola kepemimpinan yang dapat di terima oleh bersama. *Ketiga*, karena pola pergantian kepemimpinan yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terencanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga keadaan perubahan lebih di tandai oleh sebab- sebab yang bersifat alami seperti karena

meninggalnya kiai secara mendadak dan lain sebagainya. *Empat*, terjadinya pembaruan dalam tingkat kepemimpinan di pesantren, antara tingkat lokal, regional dan nasional.

Dalam keadaan tarik menarik antara upaya mempertahankan nilai-nilai kepemimpinan tradisionanl di pesantren sebagai mana di sebut di atas dengan upaya terjadinya modernisasi, maka menurut Gus Dur yang di perlukan adalah melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, pendidikan tradisional dalam pelaksanaannya masih memelihara nilai dan pandangan hidup yang di timbulkan di pesantren, masih harus tetap di pertahankan dan di kembangkan, karena di dalamnya tetap mengandung kelebihan, terutama dalam menggerakkan kelompok pengikutnya. Pengembangan tata nilai di dunia pesantren inilah yang akan mampu memelihara kepemimpinan informal yang telah dimiliki pesantren.

Kedua, bersamaan dengan itu usaha-usaha untuk menyempurnakan sistem pindidkan dan pengajaran yang ada di pesantren harus terus di pertahankan, terutama yang berkaitan dengan metode pengajaran dan penetapan materi pelajaran. Sedangkan untuk memberikan landasan yang kokoh pada usaha penyempurnaan metode pengajarannya yang ada sekarang harus di rumuskan pemikiran filosofis yang mendasarinya. Dari landasan filsafat pendidikan yangh demikian itulah dapat di susun kurikulum dan silabus sebuah sistem pendidikan dengan literatur yang baru, guna di kembangkan, termasuk di dalamnya tentang tujuan pendidikan pesantren¹⁵

¹⁵ Ibid., 172.

Menurut Abdurrahman Wahid, tujuan pendidikan pesantren bukan hanya terletak pada upaya *tafaqquh fi 'al-din*, yakni menghasilkan manusia yang mendalami ilmu agama setingkat ulama', melainkan terintegrasinya pengetahuan agama dan non-agama, sehingga lulusan yang di hasilkan pesantren adalah sesuatu kepribadian yang utuh dan bulat dalam dirinya, yakni pribadi yang di dalamnya tergabung unsure-unsur keimanan yang kuat atas pengetahuan secara seimbang.

Santri yang di hasilkan pesantren yang demikian itu, sebagai peserta didik yang memiliki wawasan pemikiran yang luas, pandangan hidup yang matang dan mampu melakukan kerja-kerja peraktis, seta berwatak multi sektoral dalam memecahkan persoalan-persoalan yang di hadapinya. Dengan kata lain, peserta didik yang mampu memandang jauh kedepan, di samping memiliki keterampilan praktis untuk menyelesaikan berbagai persoalannya sendiri secara tuntas.

Dengan demikian, lulusan pesantren yang di harapkan Gus Dur adalah sebuah pribadi yang tercermin pada diri Gus Dur sendiri, yaitu pribadi yang di samping menguasai ilmu agama secara luas dan mendalam juga menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pribadi yang demikian itulah yang di dapat merebut peluang di era globalisasi seperti sekarang ini. Pribadi yang demikian itulah yang akan dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Pesantren harus menolong menyiapkan masyarakat agar siap menghadapi tantangan modernisasi yang demikian itu.

Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka sebagai aspek yang terkait dengan pengembangan dan pembaharuan pesantren, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, kepemimpinan dan menejemennya harus di perbaiki dan di perbarui dengan cara menyerap nilai-nilai baru yang modern dan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan, sesuai dengan pandangannya sebagai mana tersebut di atas.

Mengamati sepak terjang gagasan dan pemikiran Abdurrahman Wahid, ibarat sebuah teks, Gus Dur banyak dibaca, diamati bahkan ditafsirkan oleh banyak orang atas apa yang diucapkan dan menjadi sikap keperibadiannya. Memahami pemikiran Gus Dur tentu saja tidak bisa dari apa yang tampak secara kasat mata. Layaknya memahami pemikiran Gus Dur seseorang, prisma dan sikap Gus Dur harus dibaca secara utuh dengan menemukan bingkai kontekstualisasi pemikiran atau dengan bahasa lain, memahami Gus Dur tidak secara *harfiyāh* dan *naṣiyyāh* saja, akan tetapi juga kontruksi pemikirannya.

Berbagai peristiwa yang dialami sejak ia belajar dan menjadi santri di pondok pesantren hingga menjadi Presiden RI di istana, tidak lain merupakan episode-episode perjuangannya yang dilalui dengan kesabaran dan kebijaksanaan. Sejarah yang menyertai kehidupannya tentu saja tidak tunggal, ada banyak faktor yang mempengaruhinya, sehingga menemukan sisi kontekstualnya sebuah ucapan sikap dan tindakan politiknya.¹⁶

Diantara banyak penafsiran atas gagasan dan pemikiran Gus Dur adalah anggapan bahwa dia pemikir yang memilih paradigma liberal sebagai

¹⁶Agus Maftuh Abegebriel *Dalam Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur, dalam pengantar, Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan* (The Wahid Institut, 2007), Vi.

metodelogi berfikir sekaligus model penafsiran atas wacana-wacana yang berkembang dimasyarakat, sebagaimana yang diutarakan oleh Greg Barton. Sejak mengemban kepemimpinan Nahdlatul Ulama' (NU) pada bulan Desember 1984, pemikiran Gus Dur sudah kelihatan liberal dan progresif dalam merespon derasnya arus modernitas. Gus Dur lebih banyak berfikir positif dan fleksibel. Bagi Gus Dur, watak pluralistik dan multi-kumonal masyarakat Indonesia modern harus dihormati dan dipertahankan dari kecendrungan sektarianistik. Penolakan terhadap sektarianistik merupakan gaya berfikir dari para pengikut faham liberal, namun demikian Gus Dur tidak mau dianggap penganut faham liberal bahkan dia tetap mengisinkan kemapanan struktur kultural sebagai hasanah pertarungan wacana dalam kontalasi pemikiran.

Sikap Gus Dur yang demikian sering dianggap tidak konsisten dan melompat-lompat ketika melihat satu realitas dia mengkritik secara tajam praktek modernitas namun disisi lain dia tetap menginginkan terjadinya perombakan atas tradisi-tradisi tertentu, disatu sisi Gus Dur berfikir non doktrinal namun pada kesempatan yang lain ia menjadi pengikut agama yang taat, bahkan Gus Dur juga pernah dianggap pengikut sosialis namun dia juga menolak syistem Negara sosialis yang dikembangkan oleh lenin dan kawan-kawan. Namun secara garis besar M. Arief Hakim (dalam Zainal Arifin Toha: 1997) mengatakan bahwa: untuk memahami pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terdapat tiga kata kunci, yaitu liberalisme, demograsi dan universalisme. Namun dalam kesempatan yang lain Gus Dur sendiri lebih

banyak mewarnai pendapat dan tulisannya dengan beberapa substansi pemikiran progresif (pro-perubahan), liberasi pemikiran dan penegakan hak-hak asasi manusia.

Dalam mengungkap setiap pemikirannya, Gus Dur dikenal sebagai pemikir yang membingungkan umat. Selain karena lompatan-lompatan pemikirannya jauh untuk ukuran umat, hal ini juga merupakan konsekuensi logis sikap dan pemikiran Gus Dur yang dialektis, sebuah model dan gaya berfikir yang selalu menyandingkan beberapa pemikiran, faham serta ideologi dengan pemikiran lain terutama dengan pemikiran yang bersabangan. Dengan gaya berfikir semacam ini, Gus Dur tentu saja dapat menempatkan diri sekaligus dapat menundukkan persoalan-persoalan yang selama ini dianggap tidak bisa dipertemukan. Gaya pemahan Gus Dur yang semacam ini, tentu saja merupakan hasil dari pergulatan pemikirannya yang cukup panjang, ditunjang dengan pengalaman dan pengetahuan yang luas pula, kemampuan Gus Dur dalam memahami tradisi dan keilmuan agama yang cukup mendalam, serta penguasaan sejarah dunia yang cukup memadai membuat dirinya menjadi orang yang religius, ulama' yang berpegang teguh pada tradisi, pada satu sisi yang lain ia menjadi politisi yang sekuler dan intelektual liberal, serta mampu memosisikan diri sebagai pemikir yang modern.¹⁷

Didunia pesantren pemikiran Gus Dur yang demikian ini dianggap telah melampaui batas budayanya. Maklum khasanah intelektual Islam Indonesia, Gus

¹⁷Walau peribadinya yang temperamental dan tindakannya yang kontroversial mengakibatkan salah dimengerti orang. Bahkan banyak yang menganggap sikap politiknya inkonsistensi dengan pemikiran atau pernyataan sendiri. As'ad Said Ali, *Gus Dur Ahli Sterategi Yang Genius* (Jakarta: Harian Proaksi Dan Gus Dur fodation, 2005), Xv.

Dur sering di asosikan mewakili kelompok tradisional. Dalam konteks ini Gus Dur sendiri sangat menyadari akan kecintaannya terhadap NU sebagai pengusung Islam tradisional, namun kecintaannya ini sangat seimbang dengan keinginan untuk menciptakan perubahan dinegeri ini pada tiap level. Oleh karena itu Gus Dur memaknai perubahan atau modernisme sebagai entitas yang dilatar belakangi sekaligus dimotori oleh semangat tradisionalitas. Tentu dengan pemaknaan modernisme yang demikian inibakan menjadi proses melestarikan dan mengubah. Mengubah tradisi yang menjerumuskan dan tidak bisa mendorong bagi terciptanya perubahan sekaligus menolak peraktek modernitas yang tidak sesuai dengan inti dari nilai-nilai tradisi itu sendiri secara substantif, atau sebaliknya.¹⁸

Sosok Gus Dur dengan *prototype* yang dimilinya dengan segala bentuk pemikirannya justru sanggup memberikan sintesis terhadap konstruksi pemikiran liberal sebagai pola yang selamanya tidak berbahaya dan menjadi ancaman bagi kepentingan *status quo* agama. Dengan pemikiran semacam ini Gus Dur mampu merepresentasikan sebagai sosok yang sanggup berdiri diatas dua kaki yang selama ini tidak pernah bersatu. Gus Dur mengedepankan aspek pemikiran liberal dalam disatu sisi, tapi pada kesempatan yang lain ia sangat memegang teguh otoritas ajaran agama. Gus Dur juga merupakan orang yang progresif dalam pemikiran, tapi sekaligus konservatif dalam teologi.¹⁹

Gus Dur adalah orang yang sangat kometmen mengeluarkan gagasan tentang perlunya ditegakkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat.

¹⁸Ibid., xxi

¹⁹Listiono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, 95.

Terinspirasi oleh Mahadma Gandhi yang terkenal dengan selogannya *My Nasionalis My Humanism*, Gus Dur mencoba mengembangkan lanskip pemikirannya dalam pendekatan yang humanistik. Kecintaan yang mendalam terhadap kemanusiaan membuat Gus Dur sangat terkenal dalam melakukan pembelaan terhadap berbagai bentuk penindasan dan kekerasan, atas nama apapun, terlebih atas nama agama. Ukuran nilai kemanusiaan ini bagi Gus Dur merupakan bentuk pengakuan atas martabat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi, kapanpun, dimanapun, oleh siapapun. Nilai kemanusiaan menjadi semacam common platform bagi bertemunya segala bentuk peradaban yang melatar belakanginya, baik suku, bahasa, ras, maupun agama. Dalam konteks ini tidak jarang kalau Abdurrahman Wahid melakukan kritik yang tajam atas bentuk-bentuk pengamalan agama yang sebenarnya justru dianggapnya melanggar dan keluar dari nilai kemanusiaan, karena baginya secara substansi agama sendiri sangat menghargai dan membawa misi kemanusiaan. Tentu hal ini merupakan sikap konsistensi Gus Dur dalam melakukan pembelaan terhadap orang-orang yang mengalami masalah.

Sikap konsistensi Gus Dur melakukan dalam melakukan pembelaan terhadap kelompok minoritas merupakan penetrasi dari manifestasi pemahaman nilai humanisme yang hendak dibangun oleh Gus Dur. Humanisme dalam konteks ini adalah adanya penghargaan yang cukup tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang secara *inheren* melekat dalam diri manusia. Penghargaan tersebut berimplikasi pada diberikannya ruang longgar

atas kebebasan bertindak bagi setiap orang sesuai dengan kualitas nilai kemanusiaannya.

Berlayar dalam samudra pemikiran Gus Dur memang tidaklah mudah mengahirinya dengan sebuah kesimpulan akhir (*an-nātijāh al-nihā'iyāh*). Pembahasan mengenai Gus Dur paling tidak mampu sekedar mendapatkan sebuah “*miping*” tentang pemikirannya. Hal ini tentu saja tidak bisa dipungkiri karena Gus Dur memahami “*the religion texts*” selalu mendasarinya dengan setting sosio kultural dan kondisi politik yang melingkupinya. Hal ini nampak dari beberapa karya pemikirannya yang beragam yang senantiasa tetap *up date* dan responsif pada setiap persoalan.²⁰

B. Epistemologi Pendidikan Kaum Santri Perspektif KH. Abdurrahan Wahid (Gus Dur)

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis epistemologi pendidikan pesantren dalam sudut pandang pemikiran Gus Dur. Pada saat yang sama penelitian ini bermaksud mengurai epistemologinya yang berkontribusi besar bagi eksistensi pesantren tersebut.

1. Sistem Epistemologi Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadaan satu unsur

²⁰ Redaksi Institute for Culture and Religion Studys (INCRoS) tahun 2000, 35.

membutuhkan keberadaan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu proses pendidikan menjadi terhalang, sehingga mengalami kegagalan.²¹ Ketika satu unsur dominan mendapat pengaruh tertentu, pada saat yang bersamaan unsur-unsur lainnya menjadi terpengaruh. Kemudian kita bisa membayangkan, bagaimana mudahnya bagi pendidikan Barat modern mempengaruhi sistem pendidikan Islam dengan cara mempengaruhi substansi tujuan pendidikan Islam pesantren terlebih dahulu. Berawal dari penggarapan tujuan ini, untuk berikutnya akan lebih mudah mempengaruhi unsur-unsur lainnya.²²

Demi kepentingan antisipasi terhadap meluasnya pengaruh Barat terhadap pendidikan Islam kendatipun terlambat, kita masih perlu meninjau sistem pendidikan Islam, terutama pendidikan Islam di pesantren. Tampaknya, sistem pendidikan yang ada sampai saat ini masih menampakkan berbagai permasalahan berat dan serius yang memerlukan penanganan dengan segera. Dalam menangani permasalahan ini tidak bisa dilakukan sepotong-potong atau secara parsial, tapi harus dilakukan secara total dan integratif berdasarkan petunjuk-petunjuk wahyu untuk menjamin arah pemecahan yang benar.

Pendidikan yang dialami oleh seseorang senantiasa mempengaruhi cara berfikirnya, cakrawalanya, pandangannya tentang kehidupan, cara-cara dalam bekerja, maupun tehnik berkarya. Adapun secara kolektif, sistem pendidikan dapat mempengaruhi tatanan kehidupan

²¹ Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 218.

²² *Ibid.*, 219.

masyarakat dan bernegara, baik menyangkut sosial, ekonomi, hukum, budaya dan lain-lain.

Kata Islam yang terangkai dalam sistem pendidikan Islam tidak untuk formalitas, tetapi memiliki implikasi-implikasi yang jauh, di mana wahyu Allah, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah ditempatkan sebagai pemberi petunjuk ke arah mana proses pendidikan digerakkan, apa bentuk tujuan yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapai tujuan itu, orientasi apa yang ingin dituju, dan lain-lain. Disamping itu, wahyu tersebut dijadikan alat memantau perkembangan pendidikan Islam apakah telah sesuai dengan petunjuk-petunjuknya atau telah menyimpang sama sekali dari petunjuk itu. Jadi, dalam sistem pendidikan Islam pesantren, wahyu diperankan secara aktif mendampingi akal.

Untuk mendukung renovasi sistem pendidikan Islam pesantren, sistem pendidikan kita harus mengandung sebuah misi penyampaian wawasan (*vision*) Islam. Sebaliknya, "Kita harus menolak sistem pendidikan yang didasarkan atas paternalisme dan yang memaksakan perspektif-perspektif yang asing bagi masyarakat kita".²³ Agaknya penting disadari, bahwa kita tidak mampu mengubah sistem pendidikan secara mendadak tanpa mengubah struktur kekuasaan dalam masyarakat kita. Selama masyarakat kita masih bercorak paternalistik, rasanya tidak mudah mewujudkan sistem pendidikan yang benar-benar berkemampuan melahirkan kreatifitas. Pada masyarakat paternalistik itu, ketergantungan

²³ Ziaudin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj, Rahmani Astuti, (Bandung :Mizan, 1992), 12.

seseorang pada figur-figur tokoh sangat tinggi.²⁴ Oleh karena itu, diperlukan tahapan sosialisasi untuk memperkenalkan sistem pendidikan yang memperdayakan semua pihak baik pendidik, peserta didik, masyarakat dan pemerintah.

2. Pembaharuan Epistemologi Pendidikan Pesantren

Sebagai kegiatan yang menekankan pada proses sebenarnya memberikan sinyal bahwa persoalan-persoalan pendidikan pesantren adalah sebagai persoalan ijtihadiah, yang banyak memberi peran kepada umat Islam untuk mencermati, mengkritisi, dan mengkonstruksi formula-formula baru yang makin sempurna. Kendatipun wahyu telah memberikan petunjuk-petunjuk, tetapi justru petunjuk-petunjuk itu masih perlu dijabarkan secara detail, sehingga melibatkan akal untuk melakukan pemikiran-pemikiran secara mendalam.²⁵

Masalah pendidikan adalah masalah duniawi, ajaran Islam hanya memberikan dasar dan garis-garis pokoknya, sedangkan detailnya diserahkan kepada akal sehat, modus bagaimana yang baik dan yang benar. Berdasarkan realitas ini, seharusnya pendidikan telah mengalami dinamika yang cepat, mengingat ada ruang gerak yang longgar untuk mengembangkannya. Logikanya, semakin longgar wilayah ijtihadnya semakin dapat mempercepat perkembangannya, jika para pemikir Islam berupaya mengembangkan secara optimal.²⁶

²⁴ Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 224.

²⁵ *Ibid.*, 225.

²⁶ *Ibid.*, 226.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, bahkan paling penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari obyek formalnya, pendidikan memang menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan dikembangkannya. Dalam persoalan kemajuan peradaban dan umat Islam, kemampuan manusia ini harus menjadi perhatian utama, karena ia menjadi penentunya. Ini berarti kajian pendidikan berhubungan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia yang belakangan ini diyakini lebih mampu mempercepat kemajuan peradaban, daripada sumber daya alam. Ada banyak negara yang potensi alamnya kecil tetapi potensi sumber daya manusianya besar mampu mengalahkan kemajuan negara yang sumber daya alamnya besar tetapi sumber daya manusianya kecil, seperti Jepang terhadap Indonesia.

Dengan demikian, ke arah masa depan yang lebih baik adalah pendidikan. Pendidikan merupakan bentuk investasi yang paling baik. Maka, setiap Muslim mengalokasikan porsi terbesar dari pendapatan nasionalnya untuk program-program pendidikan. Bila umat Islam bermaksud merebut peranan sejarahnya kembali dalam percaturan dunia, kerja pertama yang harus ditandinginya adalah membenahi dunia pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi. Pendidikan tinggi Islam harus mampu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi lahirnya cendekia-cendekia yang berfikir kreatif, otentik, dan orisinal,

bukan cendekia-cendekia "konsumen" yang berwawasan sempit, terbatas dan verbal.²⁷

Bentuk pendidikan tradisional yang menghabiskan banyak energi bukan dalam bidang pemikiran yang kreatif, tetapi dalam hal "mengingat" dan "mengulang" itu tidak dapat menghasilkan gerakan intelektual. Padahal, semestinya pendidikan yang baik dan strategis tentu mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkapasitas intelektual, sebab kaum intelektual adalah anggota-anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya pada pengembangan ide-ide orisinal dan terikat dalam pencarian pemikiran-pemikiran kreatif. Di tangan merekalah dapat digantungkan harapan adanya gagasan dan terobosan baru untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi umat.

Pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan yang berkembang di hampir semua negara ternyata sangat kuat. Pengaruh ini juga menembus pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan Islam mengalami banyak kelemahan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, para pakar pendidikan Islam dan para pengambil kebijakan dalam pendidikan Islam harus mengadakan pembaharuan-pembaharuan secara komprehensif agar terwujud pendidikan Islam ideal yang mencakup berbagai dimensi. Pada dimensi pengembangan terdapat kesadaran bahwa

²⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan...*, 25.

cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal itu baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya.²⁸

Epistemologi pendidikan pesantren ini, meliputi; pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan pesantren mulai dari hakekat pendidikan pesantren, asal-usul, sumber, metode membangun pendidikan pesantren, unsur, sasaran, macam-macam pendidikan pesantren dan sebagainya. Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan pesantren lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai membangun ilmu pendidikan pesantren, daripada komponen-komponen lainnya, karena komponen metode tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan pesantren, baik secara konseptual maupun aplikatif.

Epistemologi pendidikan pesantren ini perlu dirumuskan secara konseptual untuk menemukan syarat-syarat dalam mengetahui pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Syarat-syarat itu merupakan kunci dalam memasuki wilayah pendidikan Islam, tanpa menemukan syarat-syarat itu kita merasa kesulitan mengungkapkan hakekat pendidikan Islam, mengingat syarat merupakan tahapan yang harus dipenuhi sebelum berusaha memahami dan mengetahui pendidikan pesantren yang sebenarnya.

Oleh karena itu, epistemologi pendidikan pesantren bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu dan pengembang. Melalui

²⁸ Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 249.

epistemologi pendidikan pesantren ini, seseorang pemikir dapat melakukan: *pertama*, teori-teori atau konsep-konsep pendidikan pada umumnya maupun pendidikan yang diklaim sebagai Islam dapat dikritisi dengan salah satu pendekatan yang dimilikinya. *Kedua*, epistemologi tersebut bisa memberikan pemecahan terhadap problem-problem pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis, karena teori yang ditawarkan dari epistemologi itu untuk dipraktikkan. *Ketiga*, dengan menggunakan epistemologi, para pemikir dan penggali khazanah pendidikan Islam dapat menemukan teori-teori atau konsep-konsep baru tentang pendidikan Islam. Selanjutnya, yang keempat, dari hasil temuan-temuan baru itu kemudian dikembangkan secara optimal.²⁹

3. Substansi Epistemologi Pendidikan Pesantren

Secara substansial, salah satu diskursus pesantren tertuju pada kitab kuning. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai ‘referensi’ nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa *tabiin* dan sahabat hingga sampai pada nabi Muhammad. Makanya, memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat.

Kitab kuning yang dikaji di pesantren tersebut hampir semuanya merupakan ilmu-ilmu yang berbasis pada epistemologi *bayani* dan ‘*irfani*.

²⁹ Ibid., 250-251.

Epistemologi *bayani* adalah sistem pengetahuan eksplikasi dalam bidang bahasa, fikih, ushul fiqh, kalam, dan balaghah. Sistem eksplikasi muncul dari teori-teori penafsiran teks-teks al-Quran dan hadits. Karakteristik episteme eksplikasi secara umum menggunakan metode analogi. Para ahli hukum dan nahwu menyebutnya dengan istilah *Qiyas*, para teolog menyebutnya dengan *al-īstidlāl bi al-shāhīd (far') 'ala al-ghāib ('ashl)*, sementara ahli balaghah memilih istilah *al-tasybīh*. Sedangkan episteme 'irfani adalah sistem pengetahuan gnostik dalam bidang tasawuf. Epistemologi kitab kuning di pesantren menganut *bayani* dan 'irfani dalam arti yang sempit; sistem *bayani* dibatasi pada ilmu-ilmu tekstual Sunni, sementara sistem 'irfani dibatasi pada tasawuf-amali sehingga pesantren menolak tasawuf-falsafi ala Ibn Arabi

Namun pada tingkat yang lebih praktis, hampir seluruh pendidikan pesantren yang ada di Jawa selalu berdasarkan pada al-Quran, hadiht, dan kitab kuning dan pemikiran ulama' yang diakui otoritasnya. Secara implisit menunjukkan metode ilmiah yang menjadi salah satu aspek penting dari pendidikan pondok pesantren itu sendiri. Inilah yang menunjukkan kualitas pendidikan yang ada dalam pesantren.

Sulit sekali dipungkiri, filsafat pendidikan yang diberikan para sarjana dan pemikir pendidikan sepenuhnya adalah filsafat pendidikan Barat, sehingga sistem pendidikan Islam sangat kental oleh pengaruh pendidikan Barat. Sedangkan diketahui bahwa pendidikan Barat dibangun diatas filsafat pendidikan yang sedikit banyak harus diakurkan terlebih

dahulu dengan ajaran Islam, karena terkadang anti-metafisika yang menjadi landasan pendidikan Barat bertentangan sekali dengan keyakinan pendidikan Islam yang kental dengan metafisika. Penulis bermaksud memformulasikan epistemologi pendidikan pesantren terhadap pemikiran Gus Dur yang termasuk kategori *tarbawy*, yang bukan berarti memulainya dari awal atau mengulang-ulang segudang teori yang membosankan, melainkan memanfaatkan teori-teori yang relevan dengan kajian epistemologinya, khususnya epistemology pendidikan pesantren. Setidaknya itulah yang dapat dijelaskan dari upaya sementara pesantren untuk menyegarkan pandangan keagamaan melalui pembelajaran Islam-nya; sebuah proses pematangan yang dimaksudkan untuk memungkinkan *fiqih* (atau kemandirian institusional tadi) mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan modern tanpa terlalu banyak mengorbankan identitas dirinya sendiri.

Gus Dur, berpendapat bahwa pesantren adalah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran di pesantren dari masa ke masa mengalami perubahan yang sangat signifikan yang juga di barengi dengan penampilan menifestasi keilmuannya yang berubah-ubah pula dari waktu-kewaktu. Walau demikian, menurutnya masih dapat di telusuri beberapa hal inti yang masih tetap merupakan tradisi keilmuan pesantren sejak datangnya ke Indonesia hingga saat ini. Terkait dengan hal itu Gus Dur membagi tradisi keilmuan pesantren menjadi tiga bagian utama.

Pertama masa awal yang menurut Gus Dur tradisi keilmuan di pesantren lebih banyak terpengaruh oleh tradisi Hellenisme yang bermula dari proses penjarahan daerah-daerah oleh Iskandar Agung dari makedonia beberapa abad sebelum masehi. Hellenisme ini menurut Gus Dur telah berkembang dengan menyebarkan filsafat yunani yunani ke seantero kawasan timur tengah sekaligus meninggalkan pembawaan mistik Dyonisis di yunani kono bercampur dengan semenanjung Asia kecil (Asia Minor) hingga akhirnya dapat membentuk apa yang di kenal dalam agama Kristen *sikte-sekte* bidat, seperti sekte Nestoria.

Namun, sebelum menerangkan terdapatnya indikasi proses penyerapan yang di lakukan peradaban Islam pada masa-masa permulaan dengan peradaban lain di luar Islam termsuk aliran filsafat dan sekte keagamaan, Gus Dur menguraikan secara epistimik, historis dan asal-usul ke ilmuan di pesantren yang bermula dari ajaran al-Qur'an dan hadits untuk mengembangkan ilmu pengetahuan hingga akhirnya menjadi dasar hukum bagi sebagian sehabat untuk mengembangkati perangkat ke ilmuan sendiri. Bagi Gus Dur, hal ini dapat di buktikan dengan kelompok-kelompok yang telah melakukan spesialis keilmuan sejak masa kini dari sejarah perjalanan yang cukup panjang

Awal kali berbenturan antara peradaban Islam dan peradaban di luar Islam (terutama peradaban yang berbentuk sebagai hasil dari pergulatan konsesi filsafat yunani baik yang sudah berbentuk dalam skolatisme yahudi ataupun nasrani) menurut Gus Dur bermulaa setelah

terjadinya perdebatan sengit di internal masyarakat muslim, ketika para ahli baca al-qur'an menekankan pentingnya arti pengambilan harfi dari sumber-sumber pertama al-qur'an dan hadits dalam kata lain memposisikan keduanya sebagai sumber otentik yang tidak dapat di ganggu gugat oleh kelompok lain yang berani melakukan penolakan terhadap sebagian hadits-hadits, yang dalam hal ini menurut Gus Dur walau penulakannya itu tidak pada *letter* atau bentuk harfiahnya, melainkan pada isi dan kandungan artinya. Dalam hal ini Gus Dur lebih menjelaskan pergulatan tersebut adalah ketika sampai masalah apakah ayat-ayat al-qur'an atau hadits diartikan secara harfi atau boleh diartikan secara *allegori* (kiasan). Kalau boleh dilakukan penafsiran secara allegori, dengan sendirinya penafsirannya akan jauh lebih bebas dan lebih merdeka lagi. Sebaliknya menurut Gus Dur, kalau pengertiannya boleh secara harfi, maka penafsiran terhadap arti tersebut juga sedikit banyak akan mengalami keterbatasan. Pertarungan wacana ini kurang lebih berjalan hingga selama 2 abad dan akhirnya menghasilkan kelompok mu'tazilah melawan kelompok sunni atau yang lebih terkenal dengan sebutan *ahli sunnah waljamaa'h*.³⁰

³⁰Keduanya merupakan aliran teologi yang muncul sebagai respon menyebarkan aliran *Nisbihiyah* (orang-orang yang menyamakan Allah dengan mahluk karena menafsiri al-qur'an dan hadits sedemikian adanya, misalnya tuhan memiliki mata, telinga atau tangan) aliran Mu'tazilah adalah kelompok pemikir ekstrim yang lebih mengedepankan akal dari pada wahyu dipelopori oleh wasil bin atho' dan al-Juba'i. sedangkan aliran sunni atau yang lebih di kenal dengan Ahlu Sunnah Waljama'ah dipelopori oleh abu musa al-asy'ari santri sekaligus anak tiri al-juba'i yang menyatakan keluar dari mu'tazilah atas pendapat mereka yang mengtakan bahwa al-qur'an sebagai mahluk.

Namun kemampuan Gus Dur dalam mempelajari beberapa biografi beberapa Ulama' yang mayoritas menjadi rujukan keilmuan dipesantren justru menemukan beberapa fakta yang selama ini menurut Gus Dur telah dilupakan oleh sebagian orang. Yakni sebuah kenyataan historis dalam satu fase yang hampir bersamaan namun di luar siklus pergulatan kedua kelompok diatas, yaitu dimana ketika ilmu-ilmu Islam berkembang ditangan para ahli agama yang menghususkan diri pada al-Qur'an dan hadits sebagaimana diatas dirasa adanya kebutuhan untuk mengembangkan tradisi keilmuan yang tidak hanya bertumpu pada al-Qur'an dan hadits yaitu sebuah konsep keilmuan yang disebut kajian bahasa (*dirāṣat lughawīyāh*), menurut Gus Dur, kajian dan penelitian dibidang bahasa dilakukan oleh para ulama' muslim yang agung bahkan para ahli hukum agama seperti imam syafi'I.

Menerut Gus Dur para ulama' shaleh mulai berani mengambil beberapa keilmuan dari luar untuk di pahami dan di serap sebagai perangkat dasar dan tolak ukur untuk mengartikulasikan al-Qur'an dan hadits secara harfi.³¹ Kombinasi dari sikap humanisme seperti itu dan kecendrungan normative untuk memperlakukan al-qur'an dan hadits

³¹ Metode harfi secara epistemologi bermakna "jalan ke sumber air". Yaitu sebuah metode berfikir secara radikal untuk mengaitkan seluruh persoalan dengan sumber utama keilmuan islam yaitu al-qur'an dan hadits dengan pendekatan kosakata yang menjadi teknis utamanya sehingga menghasilkan kesimpulan yurispundensif (hukum syari'i) seperti yang dilakukan oleh syafii sebagai contoh proses intelektualitas islam yang berhasil ketika mensentesiskan antara madzhab hukum literis dimana tempat ia wafat dan madzha Abu Hanifah. Black juga menambahkan bahwa metode ini merupakan corak pandangan utama kelompok sunni terutama digunakan untuk menetapkan hukum syari'at. Baca : *Al-syafi'I dan Metode Hukum*, Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari masa Nabi hingga masa kini*, di terjemahkan dari *The Islamic Political thought* (Eninburg University Press, 2000) diterjemahkan oleh Abdullah Ali dkk (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 97.

sebagai sumber formal, dengan sendirinya dapat membentuk syistem tradisi keilmuan baru yang unik.³² Inilah yang menurut Gus Dur merupakan akar utama sumber keilmuan di pesantren. Namun demikian Gus Dur mengakui semua itu menjadi kendur, ketika kendala normatif akhirnya menjadi terlalu besar fungsinya dan syistem penyerapan fungsinya-pun mulai meredup dikalahkan oleh pengawasan dari dalam. Dan mengatakan “ ahirnya yang ada hanyalah ilmu-ilmu yang sangat normatif yang tidak memberikan tempat dan perhatian dan perhatian pada kebutuhan penciptaan rasionalitas ilmiah yang tersendiri dan independent.

Kedua tradisi keilmuan dipesantren yang bersifat fiqih sufistik yang dalam hal ini menurut Gus Dur terbentuk dan bersumber pada gelombang pertama pengetahuan keislaman yang datang kekawasan nusantara pada masa abad ke 13 Masehi, bersamaan ketika masuknya Islam kekawasan ini.

Dikatakan bersifat fiqih sufistik, menurut Gus Dur dikarenakan corak dan karakter Islam pertama kali masuk ke indonesia lebih menekankan konsep pen-*tauhidan* dan pengamalan-pengamalan ilmu syari'ah secara sufisme, hal ini dikarenakan tidak bisa lepasnya pengaruh

³² Unik menurut Gus Dur karena satu pihak karena mereka merupakan sarjana (scolar) yang mempunyai reputasi ilmu yang hebat, tetapi dari segi yang lain mereka tetap manusia-manusia yang tetap beribadah kepada Allah dan tidak luntur imannya di tengah proses penyerapan yang begitu massif akan peradaban-peradaban lain. Dari sini melahirkan nama-nama besar dalam kamus pesantren al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (penulis kamus arab pertama: mu'jam al-Ain) yang mampu melahirkan imam Sibawaih rujukan ilmu bahasa pesantren, Ibnu Qutaibah al-Dinawari (pengarang kitab ta'wil muskil al-qur'an, tafsir ghorib al-qur'an juga mengkaji beberapa hadits kontraversi: Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits), yang menurut Gus Dur Ulama' ini sering di baca salah dengan sebutan "Dainuri" hingga menjadi menjadi nama kebanyakan orang indonesia" Zainuri" dan lain sebagainya. Ibid. *Asal-Usul Tradisi Keilmuan Dipesantren*, 126.

proses penyebaran islam kenegara ini melalui Persia dan anak benua India yang dalam beragama lebih menekankan pada orientasi tasawuf. Selain itu, hal ini juga dikarenakan adanya kesamaan (*indigenous*) antar pemikiran sufisme para penyebar Islam ke Nusantara dengan watak mistik masyarakat Indonesia pra Islam (dinamisme-anamisme).

Hal ini bisa dapat kita lihat dari beberapa literatur pesantren yang lebih banyak menggunakan buku-buku *tasawuf* dengan menggabungkan fiqh serta amalan-amalan akhlaq dijadikan bahan pelajaran utama, diantaranya menurut Gus Dur kitab *Hidayah 'al-Hidayah dari imam 'al-Ghazali* yang merupakan karya *fiqh sufistik* paling menonjol dalam berabad-abad bahkan hingga saat ini.³³ Selain itu terdapat pula buku yang mementingkan pendalaman akhlaq dalam bentuk pengamalannya secara tuntas dan pendalaman pemahaman secara sufistik kepada ranah kehidupan yaitu *syarh al-Hikam* karya Ibn Atha'illah al-Askandary.³⁴

³³ Walaupun pada kenyataan, dalam perjalanan sejarahnya yang panjang sejak abad 13, yaitu selama 7 abad ia berkembang dipesantren menefistasi keilmuan semacam ini bertumpang tindih dengan pandangan dan perilaku mistik orang Jawa atau masyarakat setempat, menurut Gus Dur seperti paham wahdaniyah atau wahdatul wujud, terjadinya peradaban antara ar-Raniry dan gurunya hingga menghasilkan “pemurnian” ajaran tasawuf di Aceh pada abad ke-16 ini menunjukkan dengan jelas bahwa manifestasi fiqh sufistik keseluruhan kehidupan orang Islam. Bahkan menurut Gus Dur didalam manifestasi kehidupan kelompok-kelompok pembaharuan sekalipun seperti gerakan Muhammadiyah, pengaruh tasawuf dalam bentuk akhlaq atau akhlaq sufi begitu kuat. Seperti di buktikan oleh seorang antropolog Jepang Mitsuo Nakamura yang mengalami kesulitan dalam membedakan penganut sufi bertarekat dan warga pembaharu yang berakhlaq sufi tanpa mengikuti salah satu tarikat. *The Crescebt Arises Over The banyan Tree; A Study the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*, (Cornell University: 1976). Sebagaimana dikutip Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi*, 192.

³⁴ Yang salah satu peninggalan al-hikam adalah kata “nahdhoh” yang kemudian diartikan kebangunan dengan kalimat “La tashab man la yunhidhuka ila’Allah haluh, wala yadulluka ila’Allah maqaluh, Artinya “janganlah bersahabat dengan orang yang dalam hal ikwalnya tidak membangkitkan kamu kepada Allah, dan janganlah kamu berteman dengan orang yang ucapan-ucapannya tidak menunjukkan kamu ke Allah, maksud Gus Dur mengemukakan hal ini, dengan tanpa sadar kata “Nahdah” kemudian mejadi kata dalam sebuah organisasi besar para Ulama’ di kemudian hari yaitu Nahdhatul Ulama’ (NU) sekali lagi ini menunjukkan

Ketiga akar tradisi keilmuan di pesantren yang bersumber pada pengiriman anak-anak muda dari kawasan Nusantara untuk belajar di timur tengah dan akhirnya mereka menghasilkan korp ulama' yang tangguh dan mendalami ilmu agama di semenanjung arabiya, terutama di Makkah. Dari sinilah lahirlah ulama'-ulama' besar seperti Kiai Nawawi Banten, Kiai Mahfud Termas, Kiai Abdul Ghoni, Kiai Arsyad Banjar, Kiai Abdus Shomad Palembang, Kiai Hasyim As'ary Jombang Kiai Kholil Bangkalan, dan beberapa deretan ulama' lain yang sampai sekarang tidak putus karena banya di antaranya selain menetap di timur tengah, mereka yang kembali ke tanah air kemudian mendirikan pesantren.

Dalam konteks ini Gus Dur ingin membuka sebuah fakta yang hari ini terjadi serius dalam dunia keilmuan pesantren, yaitu sebuah akar tradisi keilmuan yang mencoba mengaktualisasikan al-Qur'an dan hadits dengan perangkat pemahaman yang serba konsep sekaligus disisi lain para ilmuwan tersebut masih berpegang teguh pada normatifitas ritual agama yang telah ada secara turu temurun. Inilah yang di maksud Gus Dur sebagai ilmuwan humanis yang sholeh (*Shaleh humanis*).³⁵ Nilai yang terkandung dalam tradisi keilmuan pesantren yang biasa disebut *indegous* (latar sosial masyarakat setempat) atau sekedar rekomendasi para pemimpin pesantren dalam bentuk dukungan karena perubahan tersebut tidak bertentangan dengan tradisi keilmuan pesantren secara historis, sosiologis ataupun

bukti betapa kuatnya akar tradisi fiqih sufistik dalam menjadi pandangan dan dasar keilmuan pesantren. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 129.

³⁵Ahmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia: Pemikiran Nyintriik Dari Pesantren Hinggaparlemen Jalanan*, 88.

epistemologis (secara literel perubahan yang akan dilakukan mengambil referensi dari kitab-kitab utama yang menjadi pegangan masing-masing pesantren). Proses yang semacam ini, dengan sendirinya akan menimbulkan dialog antara pembaharuan tradisi dan kebutuhan yang akan dijadikan sebagai etentitas baru. Lebih afirmatif lagi, terkait dengan keilmuan pesantren Gus Dur mencontohkan terdapat tiga elemen dasar yang menjadi wilayah berpotensi tinggi untuk dilakukan rekontruksi secara besar-besaran oleh Gus Dur disebut sengan “wilayah rawan”.

Pertama, sistem pembelajaran di pesantren, mulai dari orientasi, hingga kurikulum (materi pembelajaran). Dalam hal ini Gus Dur mencontohkan dukungan terhadap pesantren yang ingin membuka “sekolah umum” bahkan sekolah kejuruan dengan asumsi bahwa tidak semua santri bisa dicetak menjadi ahli agama atau ulama’ sekaligus mampu membantu perogram pemerintah untuk mencerdaskan bangsa dan mengurangi pengangguran.³⁶

Kedua, rekontruksi admitrasi dan fisik pesantren secara besar-besaran karena perubahan dalam konteks ini sama sekali kurang bersinggungan dengan persoalan etis pesantren, kecuali peran bdan fungsi dan kharisma kiai harus dipertimbangkan kembali untuk dirubah sesuai etika modern yang mengedepankan asas profisionalitas dan kepastian hukum. Bukan berarti pesantren menulak profisionalitas dan asas kepastian hukumnamun hal ini harus didialogkan kembali dengan tradisi

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 212.

dan kultur masing-masing pesantren karena bagi Gus Dur pada realitasnya banyak pesantren yang masih tergantung pada figur karismatik kiai yang melegenda

Ketiga, relasi hubungan antara masyarakat dan pesantren yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman, Gus Dur mencopntohkan di era kolonial (awal pembentukan pesantren) lembaga pendidikan pesantren menjadi tempat perjuangan masyarakat. Dalam hal ini Gus Dur mencontohkan dengan dimensi awal berdirinya pesantren Tebuireng Jombang, selain untuk menata moral masyarakat juga tujuan untuk merespon kegelisahan masyarakat saat terjadi polemik dengan pabrik gula milik Belanda. Kemudian di era akhir tahun 1980-an pesantren menjembatani kepentingan pemerintah untuk menanggulangi pengangguran pada saat itu hampir 10 persen terlibat langsung dengan program pemerintah dalam melakukan pelatihan-pelatihan keterampilan, dan seterusnya.

Pesantren, sebagaimana yang kita ketahui, adalah pranata (pendidikan) tradisional, sebagaimana pranata tradisional lainnya, pesantren sempat juga di curigai sebagai kejumudan, konservatisme. Ia menjadi penghalang besar bagi pembangunan, Gus Dur melalui esai-esai dan prasarana dan prasarananya seperti yang terkumpul dalam buku *"Menggerakkan Tradisi"* berusaha menepis dan mengklarifikasikan semua pandangan tersebut. Bagi Gus Dur sebagaimana yang diutarakan oleh Haris Salim HS dalam pengantar buku tersebut, "pesantren sangat dinamis, bisa

berubah dan mempunyai dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang diinginkan”, mungkin dalam konteks ini kita harus memahami dan memposisikan tradisi pesantren secara konfrensif ditengah derasnya arah modernisme.³⁷

Berangkat dari optimisme yang besar terhadap potensi pesantren, Gus Dur menyambut positif berbagai tantangan baik dari internal maupun eksternal pesantren. Bahkan dengan sebutannya yang khas pesantren sebagai subkultur’. Gus Dur meletakkan pesantren tidak hanya sebagai identitas kultural yang hanya mampu menjadi ornamen pelengkap dalam konstalasi-siklus dalam perubahan sosial, akan tetapi bagi Gus Dur pesantren memiliki kekuatan potensial untuk menjadi agen vital dalam melakukan perubahan ditengah masyarakat (*agent of change*)

Dalam konteks ini, menjadi penting dalam dunia pendidikan pesantren agar mengembangkan berbagai potensi yang dimilinya untuk kemudian dapat dijadikan sebagai langkah paradigmatis sekaligus strategi bagi pencegahan dan penanganan timbulnya konflik dimasyarakat yang selama ini adalah adanya paradigma keberagaman yang masih

³⁷Setidaknya terjadi tiga alasan yang bisa menempatkan kebudayaan sebagai alat yang memungkinkan pembangunan bisa berjalan dengan sukses.1) unsur-unsur budaya yang mempunyai legitimasi tradisional dimata orang-orang yang menjadi sasaran pembangunan,2) unsur-unsur budaya secara simbolis merupakan bentuk komunikasi paling berharga dari penduduk setempat,3) unsur-unsur budaya memiliki aneka ragam fungsi yang menjadikannya sebagai sarana paling berharga untuk perubahan. Lihat Nat. J. Colletta, 'pendahuluan', dalam, kebudayaan dan pembangunan; sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia; (Yayasan Obor, Jakarta: 1987) Hal. 5-6 ini juga menjadi dasar argument Harisun Salim yang mengatakan bahwa:” tidak ada alasan untuk menyingkirkan kebudayaan tradisional dalam pembangunan”, Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, ibid*, Hal.xiii

eksklusif.³⁸ Eksklusifisme masyarakat tersebut tampak dalam pola pikir beragama yang relatif masih dispariasitas, dan masih terdapat sekat-sekat primordialisme. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma baru dalam mengatur hubungan tersebut.

Hal ini tentunya merupakan sebuah upaya memanfaatkan nilai-nilai positif dan ruh fiqih-sufisme yang selama ini menjadi *main stream* masyarakat pesantren, uintyuk kemudian dapat dijadikan faktor utama pendorong masyarakat secara paradigmatik (*prime mover*) yang di proyeksikan dapat mengatasi berbagai persoalan yang ada di masyarakat tak terkecuali masalah diintegrasikan umat yang diakibatkan oleh kesalahan pemahaman memaknai nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam agama itu sendiri.

Di internal pesantren, manifestasi pengalaman ajaran fiqih yang menekankan nilai-nilai universal dan menghargai tegaknya nilai-nilai kemanusiaan pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru, karena secara historis genologis, universalitas dan humanitas sendiri merupakan akar keilmuan dan latar belakang pembentukan tata nilai dunia pesantren yang berkarakter, berciri khas dan memiliki ke unikan tersendiri, sebagaimana diutarakan oleh Abdurrahman Wahid dalam tulisannya yang berjudul "*Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*" ia mengatakan:

“Kombinasi dari nilai Humanisme dan kecenderungan normatif untuk tetap memperlakukan Al-Qur’an dan hadist sebagai sumber

³⁸ Lihat Muhammad Ali, Paradigma Shift; Pemahaman Agama, (kompas, edisi 7 oktober 2003)

formal yang dilakukan oleh ulama' *salaf ash shalih*, menunjukkan peraktek humanisme dalam arti yang cukup luas, akan tetapi, semua itu berangsur-angsur menjadi kendur, ketika kendala normatif akhirnya menjadi terlalu besar fungsinya, sedangkan kendala penyerapan (menunjuk filsafat yunani dan penggunaan akal) mengecil fungsinya”³⁹

Oleh karena itu, mengembangkan nalar berfikir inklusif dan humanis, secara paradigmatis sangat diperlukan dilingkungan pendidikan pesantren, selain keduanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai inti yang terkandung dalam akar tradisi dan keilmuan pesantren, hal ini juga diperlukan bagi pesantren sebagai pola pandang (paradigma) dalam melihat modernisme sekaligus mengembaluikan peran vital pesantren sebagai agen perubahan dimasyarakat. Dan juga perlu pengembangan Nilai Hak Asasi Manusia

Abdurrahman Wahid mengertikan Humanisme sebagai bentuk pengakuan atas martabat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi, kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Nilai kemanusiaan ini kemudian menjadi semacam *common platfom* bagi pertemuan segala bentuk perbedaan yang melatar belakanginya, baik suku, bahasa, RAS maupun Agama.

Sebagaimana yang dikatakan dalam buku Islam Kosmopolitan, Gus Dur mengatakan bahwa; humanisme Islam penampakan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 219-220.

berbagai bidang, seperti hukum Agama (fiqih), Keimanan (Tauhid) serta etika (akhlaq) seringkali disempitkan oleh masyarakat hingga hanya menjadi kesulitan dalam sikap hidup. Padahal unsur-unsur itulah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyah*) perinsip-perinsip seperti persamaan derajat, perlindungan hukum, menjaga hak masyarakat lemah menurut Gus Dur merupakan kepedulian sifat humanisme Islam yang ada pada tiap agama tentu demikian adanya.

Dengan kata lain, Gus Dur ingin menampilkan kepada kita bahwa stereotipe beberapa kalangan yang mengatakan bahwa aspek tertentu pada diri pesantren terdapat kejumudan. Dalam konteks ini Abdurrahman Wahid ini membuka bahwa beberapa ajaran yang ada didalam pesantren sesungguhnya sangat menghargai hak-hak dan nilai dasar kemanusiaan,

Di Islam itu sendiri salah satu ajaran yang dengan sempuran menampilkan sifatnya secara humanis adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dan jaminan dasar tersebut menurut Gus Dur terdapat dalam literatur fiqih kuno yang selama bertahun-tahun dipelajari di beberapa pesantren secara turun temurun. Jaminan hak dasar tersebut adalah: 1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum (*hifdzu an-nafs*); 2) keselamatan keyakinan masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (*hifzu ad-din*); 3) keselamatan keluarga dan keturunan (*hifzu an-nasl*); 4) keselamatan harta

benda dan milik pribadi dari gangguan atau pengusuran diluar prosedur hukum (*hifzu al-mal*); dan 5) keselamatan hak milik dan profesi (*hifzu al-aqli*).

Namun dalam melihat hubungan antara Islam dan hak asasi manusia, sebagai mana diutarakan oleh M. Syafi'i Anwar, Gus Dur mempersoalkan klaim sejumlah pemikir dan pemimpin dunia Islam yang menyatakan Islam adalah agama yang paling demokratis dan amat menghargai hak asasi manusia. Ironisnya kenyataan yang ada justru berbedaa dengan klaim tersebut,⁴⁰ padahal secara keilmuan Islam, nilai-nilai kemanusiaan sangat dijunjung tinggi terutama dalam literatur hukum fiqih klasik yang terdapat dalam pesantren.

Pada konteks ini, Gus Dur kemungkinan besar ingin memperlihatkan kepada dunia bahwa pesantren dengan stereotypenya yang amat mendiskreditkan pesantren sendiri, sesungguhnya memiliki gagasan yang selaras dengan filsafat kehidupan dunia. Khususnya dalam persoalan menjaga dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan , hal ini terbukti setiap kali Gus Dur mengeluarkan statemen, gagasan dan pemeikirannya selalu mengambil literatur dari pesantren sebagai mana yang diutarakan oleh Listiono santoso dalam bukunya “ teologi politik Gus Dur” mengatakan bahwa:

“Pemikiran Abdurrahman Wahid tidaklah harus dimaknai sebagai keluar dari pesantren, melainkan sebagai post-tradisi kepesantrenan.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), xxi.

Karena dia tetap saja mengambil referensi-referensi dari pesantren ketika mencoba menjelaskan berbagai problem sosial yang dihadapinya”⁴¹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian keilmuan Islam, kitab kuning khususnya, di Pesantren lebih luas cakupannya. Hampir semuanya pesantren didominasi oleh nalar “bayâni-‘irfâni.” Pada pesantren, akar historis tradisi keilmuan ala al-Ghazali yang lebih mendapatkan apresiasi di dunia pesantren menjadi faktor penentu dominannya struktur nalar bayâni-‘irfâni dalam matra intelektual keagamaan pesantren Tebuireng. Dunia pesantren seperti ini memiliki dimensi metafisis, spiritual-keagamaan para santri. Corak nalar ini memungkinkan lestarnya kepemimpinan kharismatik kyai. Hanya saja, seiring dengan derap modernisasi, pesantren pelan-pelan mengalami pergeseran dan perubahan. Dengan demikian, pembentukan tata nilai ditentukan oleh hukum fiqh dan adat kebiasaan kaum sufi sebagaimana diungkap oleh Abdurrahman Wahid. Tentunya, implikasi metodologis keilmuan ini adalah dominasi model pemikiran deduktif-dogmatis agama dibanding model pemikiran induktif-rasional.

Melihat pada kurikulum pendidikan pesantren yang lebih berorientasi kepada “kekinian”, di lingkungan pesantren menimbulkan berbagai komentar di beberapa pihak termasuk kalangan pesantren sendiri terjadinya kemerosotan identitas pesantren. Kalau kurikulum yang berorientasi “kekinian” itu terus berlangsung, maka pesantren akan tidak

⁴¹ Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, 72.

mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya, yakni menghasilkan manusia-manusia santri dan melakukan reproduksi ulama.

Gagasan pesantren tersebut semestinya harus dipahami oleh berbagai kalangan yang berkompeten didunia pesantren. Sesungguhnya ada persoalan lain dari kurikulum pesantren yang memasukkan pelajaran umum, katakanlah bahasa Inggris(non-agama). Alumninya (dari pesantren modern) jika dihadapkan pada lapangan kerja dan kualitas, ternyata mereka (alumni santri) tersebut masih kalah dengan pendidikan umum, sebut saja kursus-kursus yang secara intens dan terlebih dahulu maju. Dalam hal ini menimbulkan persoalan baru dari produk modernisasi pesantren. Sementara mereka tidak atau kurang mampu untuk menjadi seorang ulama. Ini sebenarnya menjadi pertanyaan besar bagi pondok modern.

Memang apa yang dilakukan pesantren pada dasarnya respon terhadap kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat. Akan tetapi melihat hasil eksperimen yang dilakukan pesantren modern, ternyata tidak atau kurang efektif dalam melakukan transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama Islam. Maka sudah saatnya pesantren modern merekonstruksi kurikulumnya seperti dahulu.

Ketika para santri dibebani dengan kurikulum rinci dan baku, maka tidak mustahil akan menurunnya semangat mempelajari ilmu agama. Adanya kemungkinan apa yang dilakukan madrasah sekarang (pesantren modern) meniru madrasah zaman klasik dulu Islam berjaya. Zaman

madrasah klasik, santri tidak hanya mendatangi lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah atau pesantren, tetapi juga syekh atau guru tertentu untuk mendengarkan langsung ilmu-ilmu tertentu dari orang yang memilikinya. Di sini tidak ada formalisme tentang lamanya masa santri harus belajar. Tetapi pada kurikulum yang modern, santri diatur begitu ketat sehingga berakibat pada kepribadiannya.

Maka sudah sepatutnya pesantren merekonstruksi kurikulumnya yaitu mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya pada penguasaan ilmu agama. Dalam ilmu agama, Gus Dur mengharapkan teologi yang diajarkan dalam pesantren tidak hanya teologi Asy'ariyah atau Jabariah, tetapi teologi yang kondusif bagi pembangunan, yakni teologi yang mendorong bagi tumbuhnya prakarsa, usaha atau etos kerja. Hal ini dilakukan bukannya pesantren tidak tanggap pada perkembangan, tetapi demi menjaga identitasnya. Jangan sampai perubahan tersebut mengorbankan esensi dan hal-hal dasariyah pesantren.